

AGAMA DAN PERUBAHAN SOSIAL: MENDORONG KESETARAAN GENDER DALAM KONTEKS KEAGAMAAN DAN MASYARAKAT KONTEMPORER

Nama_1 (Sugeng Dwi Harianto ¹), Nama_2 (Khusnul Khotimah ²)
Institusi/lembaga Penulis (¹ UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)
Institusi / lembaga Penulis (² UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)
Alamat e-mail : (¹244120400031@mhs.uinsaizu.ac.id), Alamat e-mail :
²fkhusnulkhathimah@uinsaizu.ac.id,

ABSTRACT

In the modern era, gender equality has become one of the social issues receiving significant attention worldwide. Social changes driven by globalization, urbanization, and technological advancements have created opportunities for increased awareness of human rights and the importance of equality in various aspects of life. This study employs a qualitative method through literature review. Islamic perspectives on gender roles are diverse, with fundamental principles supporting equality between men and women, although traditional interpretations often position men as leaders and women as homemakers. Some progressive interpretations emphasize that both genders complement each other in various roles, opening space for a more inclusive gender equality. Religion holds great potential to drive social change by promoting values of justice and compassion, and by advocating for the rights of women and gender minority groups. However, challenges arise from the resistance of conservative groups that uphold traditional gender roles and patriarchal cultural norms, which hinder the implementation of gender equality in society. To overcome these obstacles, more open dialogue and a fairer social system are needed.

Keywords: Religion; Gender Equality; Contemporary Society.

ABSTRAK

Di era modern saat ini, kesetaraan gender menjadi salah satu isu sosial yang mendapatkan perhatian besar di seluruh dunia. Perubahan sosial yang dipicu oleh globalisasi, urbanisasi, dan perkembangan teknologi telah menciptakan peluang bagi peningkatan kesadaran tentang hak asasi manusia dan pentingnya kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan. Metode dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan studi pustaka. Pandangan agama Islam terhadap peran gender beragam, dengan prinsip dasar yang mendukung kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, meskipun tafsiran tradisional seringkali menempatkan laki-laki sebagai pemimpin dan perempuan sebagai pengurus rumah tangga. Beberapa tafsiran progresif

menekankan bahwa kedua jenis kelamin saling melengkapi dalam berbagai peran, membuka ruang bagi kesetaraan gender yang lebih inklusif. Agama memiliki potensi besar untuk mendorong perubahan sosial dengan menekankan nilai-nilai keadilan dan kasih sayang, serta memperjuangkan hak-hak perempuan dan kelompok gender minoritas. Namun, tantangan muncul dari resistensi kelompok konservatif yang mempertahankan peran gender tradisional dan norma budaya patriarkal, yang mempersulit penerapan kesetaraan gender dalam masyarakat. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan dialog yang lebih terbuka dan perubahan sistem sosial yang lebih adil.

Kata Kunci: Agama; Kesetaraan Gender; Masyarakat Kontemporer

A. Pendahuluan

Dalam konteks masyarakat kontemporer, kesetaraan gender telah menjadi salah satu isu sosial yang sangat diperhatikan di berbagai belahan dunia (Akeyla & Fadhillah, 2023). Perubahan sosial yang terjadi sebagai akibat dari globalisasi, urbanisasi, dan kemajuan teknologi telah membuka ruang bagi kesadaran yang lebih besar mengenai hak asasi manusia dan perlunya kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan (Manalu et al., 2024). Di tengah tuntutan ini, agama sebagai salah satu sistem kepercayaan yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial menjadi faktor penting dalam membentuk pola pikir masyarakat terhadap peran gender. Agama sering dianggap sebagai pedoman moral yang menentukan tata cara hidup dan

peran individu dalam masyarakat, termasuk dalam hal gender.

Sebagian besar agama di dunia mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang seharusnya mengarah pada keadilan dan kesetaraan. Namun, dalam kenyataannya, banyak ajaran agama yang lebih mengutamakan peran gender yang telah dikonstruksi secara tradisional. Ini menjadikan agama seringkali terjebak dalam struktur sosial yang patriarkal, di mana laki-laki dianggap sebagai pemimpin dan perempuan ditempatkan dalam posisi yang lebih rendah (Hidayah et al., 2022). Pemahaman ini tidak hanya memengaruhi peran perempuan dalam keluarga, tetapi juga dalam ruang publik, pendidikan, dan pekerjaan. Dalam hal ini, agama sering menjadi faktor penghambat dalam mendorong kesetaraan gender.

Namun, tidak semua pandangan agama bersifat konservatif terhadap gender. Beberapa ajaran agama, terutama dalam ajaran-ajaran kontemporer, mulai mengadopsi perspektif yang lebih inklusif, yang menekankan pentingnya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Dalam agama-agama tertentu, seperti Islam, Kristen, dan Hindu, terdapat tafsiran baru terhadap teks-teks suci yang dapat memberikan ruang bagi kesetaraan gender (Ratnawati et al., 2019). Meskipun demikian, perubahan ini seringkali terkendala oleh faktor-faktor sosial dan kultural yang sudah sangat mengakar dalam masyarakat.

Seiring dengan meningkatnya gerakan feminisme dan hak asasi manusia di seluruh dunia, isu kesetaraan gender semakin menjadi fokus utama dalam berbagai diskusi teologis. Di banyak negara, kelompok-kelompok perempuan dan gender minoritas mulai menuntut agar agama dapat berperan dalam memperjuangkan hak-hak mereka (Purwanto, 2019). Sebagai contoh, dalam agama Islam, terdapat ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan pentingnya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, namun sering kali ayat-ayat ini

ditafsirkan secara konservatif, yang berujung pada penerimaan terhadap struktur gender yang tidak adil.

Meskipun ajaran-ajaran agama memiliki potensi untuk mendorong kesetaraan gender, kenyataannya banyak interpretasi yang lebih mengutamakan pembagian peran yang kaku antara laki-laki dan perempuan. Ajaran agama, yang seharusnya menjadi sumber kebijaksanaan dan keadilan, sering kali menjadi alat untuk mempertahankan dominasi sosial yang timpang. Oleh karena itu, sangat penting untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana agama dapat berperan dalam perubahan sosial yang mengarah pada kesetaraan gender.

Penting untuk dipahami bahwa kesetaraan gender bukan hanya tentang distribusi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga melibatkan pengakuan terhadap hak individu untuk menentukan identitas gendernya sendiri. Dalam konteks ini, agama juga harus mampu memahami bahwa gender bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dapat bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan zaman dan pemahaman ilmiah yang ada

(Rodiyah, 2024). Dalam hal ini, agama-agama di dunia harus membuka diri terhadap diskusi dan interpretasi yang lebih progresif mengenai peran gender.

Di Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam, perdebatan tentang kesetaraan gender dalam ajaran Islam menjadi sangat penting. Seringkali, ajaran agama Islam dianggap konservatif dalam hal gender, dengan penekanan pada peran tradisional laki-laki sebagai pemimpin dan perempuan sebagai pengikut. Namun, ada banyak ulama dan cendekiawan Muslim yang berusaha memberikan tafsiran yang lebih inklusif, yang menekankan pada prinsip kesetaraan dalam kehidupan sosial dan politik. Ini menunjukkan bahwa ada ruang untuk pemahaman yang lebih progresif mengenai kesetaraan gender dalam agama Islam.

Namun, meskipun ada upaya-upaya untuk memperbarui pemahaman agama mengenai gender, tantangan besar tetap ada. Salah satu kendala utama adalah adanya resistensi dari kelompok-kelompok konservatif yang merasa bahwa perubahan dalam tafsiran agama akan mengancam nilai-nilai

tradisional (Santos et al., 2021). Mereka berpendapat bahwa mempertahankan ajaran yang ada adalah cara terbaik untuk menjaga stabilitas sosial dan moral. Hal ini menciptakan ketegangan antara gerakan-gerakan yang memperjuangkan kesetaraan gender dan kelompok-kelompok yang mempertahankan struktur sosial patriarkal.

Sementara itu, peran media dan teknologi dalam mempercepat perubahan sosial sangat signifikan. Dengan kemajuan teknologi, informasi tentang kesetaraan gender dan hak asasi manusia semakin mudah diakses, sehingga lebih banyak orang yang mulai menyadari pentingnya perubahan dalam pandangan agama terhadap gender (Hayati, 2012). Media sosial, sebagai salah satu alat komunikasi utama, telah menjadi platform yang memungkinkan diskusi tentang hak-hak perempuan dan gender minoritas, termasuk dalam konteks agama. Hal ini memberikan peluang bagi perubahan sosial yang lebih inklusif dan mendorong kesetaraan gender.

Di sisi lain, meskipun terdapat kemajuan dalam memperjuangkan kesetaraan gender, diskriminasi

terhadap perempuan dan kelompok gender minoritas tetap ada di banyak negara. Ini menciptakan ketegangan antara nilai-nilai agama yang tradisional dengan nilai-nilai kesetaraan yang lebih progresif (Rusydi, 2019). Dalam hal ini, agama dapat menjadi salah satu pendorong untuk memperbaiki situasi ini dengan menegaskan kembali ajaran-ajaran yang menekankan pada prinsip kesetaraan, keadilan, dan saling menghormati.

Sebagai contoh, dalam ajaran Islam, banyak ayat yang menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama di hadapan Tuhan. Namun, dalam praktiknya, banyak tafsiran yang lebih menekankan pada peran domestik perempuan dan membatasi ruang gerak mereka di ranah publik. Padahal, jika dilihat lebih dalam, agama Islam juga mengajarkan pentingnya memberikan kebebasan bagi setiap individu untuk berkontribusi dalam masyarakat tanpa terkendala oleh jenis kelamin atau identitas gender.

Melihat realitas ini, diperlukan upaya lebih lanjut untuk membuka ruang diskusi yang lebih konstruktif dalam menginterpretasikan ajaran

agama. Dengan pendekatan yang lebih inklusif, agama dapat menjadi alat pemberdayaan yang memajukan kesetaraan gender. Pemahaman yang lebih progresif mengenai peran gender dalam agama tidak hanya akan memberikan hak yang setara bagi perempuan, tetapi juga untuk kelompok gender minoritas yang sering kali terpinggirkan.

Selain itu, penting juga untuk melibatkan tokoh-tokoh agama dalam proses perubahan ini. Ulama, cendekiawan agama, dan pemimpin komunitas dapat berperan penting dalam memberikan tafsiran baru yang lebih inklusif tentang kesetaraan gender (Purwanto, 2019). Dengan pendekatan ini, masyarakat dapat melihat bahwa agama tidak hanya mempromosikan kesetaraan di dunia akhirat, tetapi juga di dunia ini. Ini akan memperkuat keyakinan bahwa agama adalah kekuatan positif dalam mendorong perubahan sosial yang lebih adil dan setara.

Dalam konteks sosial, perubahan pemahaman agama mengenai gender akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, mulai dari keluarga, pendidikan, hingga kebijakan publik. Jika agama dapat lebih menerima

konsep kesetaraan gender, maka diskriminasi berbasis gender dapat berkurang, dan masyarakat akan lebih adil dalam memperlakukan setiap individu, terlepas dari jenis kelamin atau identitas gender mereka.

Namun, meskipun ada potensi untuk perubahan dalam pemahaman agama tentang gender, perdebatan mengenai tafsiran agama tetap berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang agama dan gender bukanlah sesuatu yang dapat diselesaikan dengan cepat. Proses ini membutuhkan waktu, refleksi, dan dialog yang terus-menerus. Diperlukan keberanian untuk menantang interpretasi tradisional yang seringkali memperkuat ketidaksetaraan gender.

Perubahan dalam pandangan agama tentang gender juga memerlukan peran aktif dari lembaga-lembaga keagamaan. Jika lembaga-lembaga ini mampu mengembangkan pemahaman yang lebih inklusif mengenai gender, maka mereka dapat menjadi kekuatan yang mendorong perubahan dalam masyarakat. Ini akan menciptakan ruang bagi perempuan dan kelompok gender minoritas untuk lebih dihargai

dan diterima dalam komunitas keagamaan.

Di sisi lain, pendidikan juga memiliki peran penting dalam mendorong kesetaraan gender. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kesetaraan gender dalam pendidikan agama, anak-anak dan generasi muda dapat dibekali dengan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan (Valashany & Janghorban, 2018). Pendidikan ini juga harus melibatkan pemahaman yang lebih terbuka terhadap gender secara umum, sehingga setiap individu dapat merasa dihargai, terlepas dari jenis kelamin atau identitas gender mereka.

Proses perubahan pemahaman agama terkait gender juga akan memperkaya pemahaman kita tentang agama itu sendiri. Dalam banyak kasus, agama memiliki banyak lapisan tafsiran yang dapat beradaptasi dengan kebutuhan zaman (Hidayah et al., 2022). Dengan membuka diri terhadap tafsiran yang lebih inklusif, agama tidak hanya akan lebih relevan dalam konteks sosial kontemporer, tetapi juga akan semakin memancarkan nilai-nilai kasih sayang, keadilan, dan

kesetaraan yang sejatinya diajarkan oleh setiap agama.

Agama dapat memainkan peran yang sangat penting dalam mendorong kesetaraan gender dalam masyarakat. Dengan pembaruan pemahaman agama yang inklusif dan progresif, agama dapat menjadi alat pemberdayaan yang mengarah pada perubahan sosial yang lebih adil dan setara. Masyarakat yang adil, di mana setiap individu dihargai dan diperlakukan setara, adalah masyarakat yang dapat mencapai kesejahteraan dan kedamaian yang sejati.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman lebih dalam mengenai hubungan antara agama dan kesetaraan gender, serta bagaimana perubahan sosial dalam konteks agama dapat mendorong kesetaraan gender di masyarakat kontemporer. Studi pustaka dipilih sebagai metode utama karena sifatnya yang memungkinkan peneliti untuk menelusuri, menganalisis, dan mengkaji berbagai literatur yang

relevan, termasuk buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan sumber-sumber keagamaan yang dapat memberikan wawasan terkait topik ini.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan berbagai teks keagamaan, karya ilmiah, serta dokumen-dokumen yang berhubungan dengan kesetaraan gender dan ajaran agama. Sumber-sumber pustaka tersebut akan dianalisis untuk mengidentifikasi pandangan agama-agama besar, khususnya Islam, terkait dengan peran gender, serta bagaimana ajaran-ajaran ini diinterpretasikan dalam konteks perubahan sosial yang mendukung kesetaraan gender. Peneliti akan menelaah sumber-sumber yang membahas isu-isu gender dalam perspektif agama, terutama yang mengarah pada pemahaman yang lebih progresif dan inklusif terhadap peran gender dalam masyarakat.

Analisis dalam penelitian ini akan dilakukan secara tematik, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam literatur terkait kesetaraan gender dan agama. Peneliti akan mencocokkan pemikiran dan teori-teori yang ada dengan situasi dan kondisi sosial terkini untuk

melihat relevansinya dalam konteks masyarakat modern. Dalam hal ini, peneliti akan berfokus pada analisis teks-teks agama, tafsiran, serta pandangan para ahli dan cendekiawan agama tentang kesetaraan gender dan peran agama dalam mendorong perubahan sosial yang lebih adil.

Proses analisis ini juga melibatkan pendekatan komparatif, yaitu dengan membandingkan pandangan agama mengenai gender di berbagai tradisi agama, serta membandingkan interpretasi yang lebih konservatif dengan tafsiran yang lebih progresif. Hasil dari studi pustaka ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang potensi agama dalam mendorong kesetaraan gender dan peranannya dalam membentuk opini publik mengenai isu-isu gender di masyarakat.

Metode kualitatif dengan studi pustaka ini juga memungkinkan peneliti untuk melakukan refleksi mendalam terhadap konsep-konsep yang ada, mengingat keterbatasan data empiris yang dapat diperoleh terkait topik ini. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menyusun sebuah kerangka teoritis yang solid, yang

selanjutnya dapat digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana agama dapat menjadi kekuatan untuk mendorong perubahan sosial dalam arah yang lebih inklusif dan setara. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi pengembangan pemahaman lebih lanjut mengenai hubungan antara agama, kesetaraan gender, dan perubahan sosial.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pandangan Agama Terhadap Peran Gender

Pandangan agama Islam terhadap peran gender adalah topik yang sangat penting dan kompleks, mengingat agama ini telah memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan sosial, politik, dan budaya umat Muslim di seluruh dunia. Islam memiliki pandangan yang tegas tentang pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, yang sering kali tercermin dalam ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Hadis (Purwanto, 2019). Secara umum, Islam memandang laki-laki dan perempuan sebagai pasangan yang saling melengkapi, namun tidak jarang terjadi perbedaan

tafsiran dalam mengartikan peran mereka di dunia ini. Meskipun terdapat perbedaan pemahaman, ajaran Islam mengajarkan bahwa keduanya diciptakan dengan hak dan kewajiban yang setara di hadapan Tuhan, dengan peran yang beraneka ragam, baik dalam kehidupan pribadi, sosial, maupun spiritual.

Dalam Al-Qur'an, ada banyak ayat yang menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan untuk bekerja sama dan saling membantu dalam mencapai tujuan hidup yang lebih baik. Salah satu contoh adalah Surah Al-Hujurat (49:13), yang mengajarkan bahwa segala perbedaan antara manusia, termasuk perbedaan jenis kelamin, adalah bagian dari takdir Tuhan yang harus dihormati (Julianti et al., 2022). Ayat ini memberikan gambaran bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kedudukan yang sama dalam mencapai tujuan hidup mereka, dan tidak ada satu jenis kelamin yang lebih unggul dari yang lain. Namun, meskipun ada ayat-ayat yang menegaskan kesetaraan, sering kali ayat-ayat

ini ditafsirkan secara konservatif, yang menyebabkan pandangan tradisional mengenai peran gender tetap dominan di kalangan banyak umat Muslim.

Interpretasi terhadap teks-teks suci Islam sering kali dipengaruhi oleh budaya dan tradisi yang ada di masyarakat. Di banyak negara Muslim, tafsiran yang lebih patriarkal terhadap ajaran Islam mengarah pada pandangan bahwa laki-laki adalah kepala keluarga yang bertanggung jawab untuk menyediakan nafkah, sementara perempuan diharapkan untuk mengurus rumah tangga dan merawat anak-anak. Pandangan ini sering kali menganggap bahwa perempuan tidak boleh terlibat dalam urusan politik atau kepemimpinan. Namun, ada sejumlah ulama dan cendekiawan Muslim yang berpendapat bahwa peran perempuan dalam masyarakat dapat lebih luas, dengan merujuk pada contoh-contoh perempuan hebat dalam sejarah Islam, seperti Khadijah binti Khuwaylid, istri pertama Nabi Muhammad, yang dikenal sebagai

seorang pengusaha sukses dan pemimpin yang mandiri.

Di sisi lain, ada juga pandangan yang lebih progresif dalam Islam yang menekankan kesetaraan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Beberapa ulama Muslim berpendapat bahwa ajaran Islam tidak membatasi perempuan untuk berperan di luar rumah tangga, termasuk berkariyer, berpendidikan, dan berpartisipasi dalam kehidupan publik. Perempuan dalam Islam, menurut pandangan ini, memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk mengejar cita-cita dan menjalani hidup yang bermartabat. Bahkan, dalam konteks keagamaan, perempuan memiliki kewajiban yang sama untuk mendalami ajaran Islam, beribadah, dan berkontribusi terhadap masyarakat. Ayat-ayat seperti Surah At-Tawbah (9:71), yang menyebutkan bahwa laki-laki dan perempuan yang beriman memiliki kewajiban yang sama dalam berjihad di jalan Allah, menjadi dasar dari pandangan yang lebih inklusif ini.

Sejarah Islam juga mencatat beberapa tokoh perempuan yang memainkan peran penting dalam penyebaran agama dan pemimpinannya. Sebagai contoh, Aisyah binti Abi Bakar, istri Nabi Muhammad, merupakan salah satu cendekiawan Muslim terbesar yang memberikan kontribusi besar dalam pengajaran hadis. Keberadaan perempuan-perempuan seperti Aisyah menunjukkan bahwa dalam sejarah Islam, perempuan tidak hanya berperan dalam kehidupan domestik, tetapi juga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan ajaran dan praktik keagamaan. Oleh karena itu, penting untuk menyadari bahwa interpretasi yang lebih luas terhadap ajaran Islam dapat memberi ruang bagi perempuan untuk berperan lebih aktif dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

Namun, meskipun ada interpretasi yang lebih inklusif dalam Islam, banyak umat Muslim yang masih mempertahankan pandangan tradisional mengenai peran gender. Faktor budaya dan sosial memainkan peran besar dalam mempertahankan

pandangan ini, terutama di negara-negara dengan budaya yang sangat patriarkal. Dalam konteks ini, agama sering kali digunakan untuk membenarkan ketidaksetaraan gender, dengan menyatakan bahwa peran laki-laki sebagai pemimpin keluarga dan perempuan sebagai pengurus rumah tangga adalah takdir ilahi yang tidak bisa diubah. Pandangan ini memperlihatkan adanya ketegangan antara ajaran agama yang mendukung kesetaraan dengan praktik sosial yang tetap mempertahankan struktur patriarkal.

Kendati demikian, perkembangan sosial dan gerakan feminisme Muslim telah mendorong terjadinya perubahan dalam tafsiran terhadap peran gender dalam Islam. Gerakan ini menuntut agar perempuan diberi hak yang setara dalam pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial. Aktivis perempuan Muslim di seluruh dunia mulai mendesak agar tafsiran terhadap ajaran Islam dikaji ulang, dengan tujuan memberikan ruang lebih besar bagi perempuan dalam

masyarakat (Purwanto, 2019). Perubahan ini mencakup upaya untuk menafsirkan ulang ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan peran gender, dengan penekanan pada prinsip-prinsip kesetaraan yang sejatinya terkandung dalam teks-teks suci.

Tantangan terbesar dalam mewujudkan kesetaraan gender dalam Islam adalah adanya resistensi terhadap perubahan. Banyak tokoh agama dan masyarakat yang merasa bahwa perubahan dalam tafsiran agama dapat mengancam stabilitas sosial dan moral. Di sisi lain, ada pula sebagian besar umat Muslim yang merasa bahwa kesetaraan gender adalah bagian integral dari ajaran Islam, dan bahwa peran agama seharusnya dapat mendorong perubahan sosial yang lebih adil. Oleh karena itu, diperlukan dialog yang terbuka dan konstruktif antara berbagai kelompok di dalam umat Islam untuk mencari jalan tengah yang dapat menyeimbangkan antara tradisi dan perubahan sosial.

Dalam konteks perubahan ini, penting untuk memanfaatkan peran lembaga-lembaga

keagamaan dalam memberikan tafsiran yang lebih progresif tentang peran gender. Lembaga-lembaga ini dapat memainkan peran yang signifikan dalam menciptakan kesadaran di kalangan umat Muslim tentang pentingnya kesetaraan gender, sekaligus memberikan ruang bagi perempuan untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan potensinya. Melalui pendekatan ini, diharapkan bahwa perempuan Muslim dapat memperoleh hak-hak yang setara dalam pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sosial tanpa terkekang oleh pembatasan tradisional yang ada dalam interpretasi agama.

Salah satu contoh yang menarik adalah perubahan yang terjadi di beberapa negara Muslim, di mana perempuan mulai diberi lebih banyak ruang untuk berperan dalam politik. Di Indonesia, misalnya, perempuan Muslim telah mencapai posisi-posisi penting dalam pemerintahan dan masyarakat, seperti menjadi anggota parlemen, menteri, bahkan presiden. Ini menunjukkan bahwa agama Islam, jika dipahami

dengan benar, dapat menjadi alat pemberdayaan bagi perempuan, bukan untuk mengekang mereka. Dengan meningkatkan pendidikan agama yang lebih progresif, perempuan Muslim dapat menjadi agen perubahan yang dapat mendorong kesetaraan gender di seluruh dunia Muslim.

Pandangan Islam tentang peran gender telah berkembang seiring waktu, dengan banyak tafsiran yang berbeda-beda mengenai hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan. Meskipun masih ada tantangan besar dalam mewujudkan kesetaraan gender di banyak komunitas Muslim, terdapat potensi besar dalam agama Islam untuk mendorong perubahan sosial yang lebih inklusif dan adil bagi perempuan. Perubahan ini dapat terjadi melalui pembaruan pemahaman agama yang didasarkan pada prinsip-prinsip kesetaraan yang terkandung dalam ajaran Islam (Safitri et al., 2021). Dengan upaya yang berkelanjutan, diharapkan bahwa masyarakat Muslim dapat menciptakan ruang yang lebih setara bagi laki-laki dan

perempuan dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

Maka dari itu perubahan pemahaman agama, termasuk dalam hal peran gender, memerlukan waktu dan usaha yang besar. Namun, dengan adanya kesadaran kolektif dan upaya dari berbagai pihak, termasuk cendekiawan agama, aktivis perempuan, dan masyarakat secara umum, perubahan tersebut bukanlah sesuatu yang mustahil untuk diwujudkan. Sebagai agama yang mengajarkan kedamaian, keadilan, dan kasih sayang, Islam memiliki potensi untuk menjadi kekuatan yang mendukung kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di seluruh dunia.

2. Peran Agama dalam Mendorong Perubahan Sosial untuk Kesetaraan Gender

Agama memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk norma-norma sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat. Dalam banyak tradisi keagamaan, agama tidak hanya mengajarkan nilai-nilai spiritual,

tetapi juga memberikan pedoman dalam kehidupan sosial dan hubungan antarindividu, termasuk peran gender (Kumari, 2022). Dalam konteks ini, agama dapat menjadi kekuatan yang sangat kuat dalam mendorong perubahan sosial untuk kesetaraan gender, terutama dengan menekankan nilai-nilai keadilan, saling menghormati, dan penghargaan terhadap martabat setiap individu tanpa memandang jenis kelamin. Meskipun interpretasi terhadap teks-teks agama sering kali dapat bervariasi, banyak ajaran agama mengandung prinsip-prinsip yang dapat mendukung perjuangan kesetaraan gender di masyarakat.

Dalam banyak agama, kesetaraan gender sudah seharusnya menjadi bagian dari pemahaman tentang keadilan sosial yang lebih luas. Sebagai contoh, dalam agama Islam, meskipun beberapa tafsiran konservatif terhadap Al-Qur'an dan Hadis lebih menekankan peran tradisional yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, banyak ulama dan cendekiawan Muslim yang menegaskan bahwa

kesetaraan gender bukan hanya sebuah konsep sosial, tetapi juga merupakan nilai yang terkandung dalam ajaran agama itu sendiri (Safitri et al., 2021). Prinsip-prinsip ini menyatakan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama di hadapan Tuhan dan harus diperlakukan dengan adil dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, agama memiliki potensi untuk menjadi pendorong perubahan sosial dengan memberikan dasar moral dan spiritual yang mendukung kesetaraan gender.

Agama juga dapat berperan dalam memberikan panduan etis mengenai peran perempuan dan laki-laki dalam keluarga dan masyarakat. Dalam ajaran agama yang lebih progresif, terdapat pemahaman bahwa peran gender tidak ditentukan semata-mata oleh jenis kelamin, tetapi berdasarkan kemampuan, potensi, dan pilihan hidup masing-masing individu. Dengan demikian, perempuan dapat diberikan kebebasan yang lebih besar untuk memilih jalannya dalam pendidikan, pekerjaan, dan

partisipasi sosial tanpa terbatas oleh norma-norma tradisional yang membatasi ruang gerak mereka. Pendekatan agama yang inklusif seperti ini berpotensi menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara bagi kedua jenis kelamin.

Salah satu cara agama dapat mendorong perubahan sosial adalah melalui pengajaran di dalam komunitas keagamaan. Dalam banyak komunitas, pengajaran agama memiliki pengaruh yang kuat terhadap pola pikir dan tindakan sehari-hari. Jika pemahaman agama diperbarui untuk lebih menekankan kesetaraan gender, maka para pengikut agama tersebut akan lebih terbuka terhadap penerimaan perempuan dalam peran yang lebih luas. Misalnya, banyak masjid dan gereja kini mulai memberikan tempat yang lebih besar bagi perempuan untuk terlibat dalam aktivitas sosial, kepemimpinan, dan pendidikan agama. Langkah-langkah ini menunjukkan bahwa agama dapat menjadi agen perubahan yang mendukung pemberdayaan

perempuan dalam kehidupan beragama dan sosial.

Gerakan agama yang mendukung kesetaraan gender juga dapat tercermin dalam penerimaan perempuan dalam peran-peran kepemimpinan agama. Dalam beberapa agama, khususnya dalam Islam, perempuan telah mulai diberikan kesempatan untuk memimpin doa dan memberikan pengajaran agama (Qomariah, 2019). Misalnya, beberapa masjid di negara-negara Barat mulai mengizinkan perempuan untuk menjadi imam atau khatib, meskipun hal ini masih menjadi perdebatan di beberapa komunitas. Penerimaan terhadap perempuan dalam peran kepemimpinan agama ini menunjukkan bahwa agama dapat berperan dalam membuka peluang kesetaraan gender, terutama jika ajaran-ajaran agama dipahami dalam konteks yang lebih progresif.

Selain itu, agama dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperjuangkan hak-hak perempuan melalui kampanye sosial dan amal. Banyak

organisasi keagamaan, baik di dunia Muslim, Kristen, maupun agama lainnya, yang bekerja untuk mempromosikan kesetaraan gender melalui program-program pemberdayaan perempuan. Ini termasuk memberikan pendidikan kepada perempuan di daerah-daerah yang kurang berkembang, memfasilitasi akses mereka ke layanan kesehatan, serta mengadvokasi hak-hak perempuan dalam sistem hukum. Inisiatif-inisiatif ini menunjukkan bagaimana agama dapat diintegrasikan dengan upaya sosial untuk mendukung kesetaraan gender, sekaligus memperbaiki kondisi hidup perempuan di masyarakat.

Peran agama dalam mendorong kesetaraan gender juga dapat dilihat dari pengaruhnya terhadap perubahan kebijakan publik. Dalam beberapa negara, gerakan keagamaan yang menekankan kesetaraan gender telah berhasil memengaruhi kebijakan pemerintah yang lebih berpihak kepada perempuan. Misalnya, banyak organisasi keagamaan yang aktif dalam

memperjuangkan hak-hak perempuan di bidang pendidikan, pekerjaan, dan perlindungan hukum, serta mendesak pemerintah untuk meloloskan undang-undang yang mendukung kesetaraan gender. Dengan melibatkan agama dalam pembentukan kebijakan, perubahan sosial untuk kesetaraan gender dapat terjadi lebih cepat dan lebih menyeluruh.

Penting untuk dicatat bahwa agama juga dapat berperan dalam memperbaiki hubungan antarindividu dalam masyarakat, khususnya dalam konteks keluarga. Banyak agama mengajarkan tentang pentingnya saling menghormati, tolong-menolong, dan kerjasama antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Dalam konteks ini, agama dapat menjadi sumber kekuatan yang mengedepankan nilai-nilai tersebut, sehingga diharapkan dapat mengurangi ketimpangan dalam pembagian tugas dan tanggung jawab di dalam rumah tangga (Safitri et al., 2021). Misalnya, ajaran agama yang menekankan pentingnya kerjasama dalam keluarga dapat

mendorong pasangan suami-istri untuk berbagi tanggung jawab dalam pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak, tanpa memandang jenis kelamin.

Peningkatan kesadaran tentang kesetaraan gender dalam agama juga dapat berkontribusi pada pengurangan diskriminasi terhadap perempuan di masyarakat. Banyak ajaran agama mengajarkan bahwa setiap individu harus diperlakukan dengan adil dan dihormati, tanpa terkecuali. Oleh karena itu, dengan menekankan ajaran ini, agama dapat membantu mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap perempuan dan kelompok gender minoritas. Dengan begitu, kesetaraan gender tidak hanya akan menjadi prinsip yang diterima dalam teori, tetapi juga dalam praktik kehidupan sehari-hari, di mana perempuan diberikan hak yang setara dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan.

Selain itu, agama dapat berfungsi sebagai alat untuk mengatasi kekerasan berbasis gender, yang sering kali dipicu oleh pemahaman yang salah

tentang peran gender. Banyak agama mengajarkan bahwa kekerasan terhadap sesama, termasuk kekerasan dalam rumah tangga, adalah tindakan yang bertentangan dengan ajaran Tuhan. Dengan menekankan nilai-nilai kasih sayang, penghormatan, dan perdamaian dalam ajaran agama, kita dapat memperkuat upaya untuk mengurangi kekerasan berbasis gender di masyarakat. Kampanye-kampanye berbasis agama yang menentang kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan adil bagi semua anggota masyarakat.

Agama juga dapat berperan dalam memberikan pendidikan kepada generasi muda mengenai pentingnya kesetaraan gender. Melalui pendidikan agama yang inklusif, anak-anak dapat diajarkan untuk memahami dan menghargai perbedaan gender, serta menghindari sikap-sikap diskriminatif yang sering kali berkembang dalam masyarakat (Purwanto, 2019). Pendidikan agama yang mengajarkan tentang

kesetaraan gender dapat menciptakan budaya yang lebih toleran, di mana setiap individu dihargai dan diberikan kesempatan yang sama untuk berkembang, terlepas dari jenis kelamin mereka.

Salah satu contoh penting dari peran agama dalam mendukung kesetaraan gender adalah melalui karya-karya besar yang menginspirasi. Banyak tokoh agama yang telah menjadi pionir dalam memperjuangkan hak perempuan, baik dalam konteks spiritual maupun sosial. Misalnya, dalam tradisi Islam, perempuan seperti Aisyah binti Abu Bakar, yang dikenal sebagai cendekiawan dan pemimpin yang berpengaruh, memberikan contoh bahwa perempuan dapat berperan besar dalam kehidupan keagamaan dan sosial. Dalam agama Kristen, tokoh-tokoh seperti Elizabeth Cady Stanton dan Sojourner Truth telah berjuang untuk hak-hak perempuan dengan mendasarkan upaya mereka pada ajaran-ajaran agama yang menekankan keadilan dan kesetaraan.

Peran agama dalam mendorong kesetaraan gender juga dapat dilihat dari semakin banyaknya organisasi keagamaan yang mendukung perjuangan hak perempuan, baik di dunia Muslim, Kristen, Hindu, maupun agama lainnya. Organisasi-organisasi ini bekerja sama dengan lembaga-lembaga internasional untuk mengadvokasi hak perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, kesehatan, dan perlindungan hukum. Dengan demikian, agama menjadi kekuatan sosial yang tidak hanya mempengaruhi kehidupan spiritual, tetapi juga turut serta dalam perubahan sosial yang lebih besar.

Kesetaraan gender yang didorong oleh agama juga dapat memperkuat solidaritas antar kelompok gender yang berbeda. Dalam banyak kasus, agama dapat menjadi sarana untuk membangun jembatan antara laki-laki dan perempuan, serta antara kelompok-kelompok yang memiliki perbedaan gender (Hendra & Hakim, 2023). Dengan mendasarkan nilai-nilai agama

pada penghargaan terhadap perbedaan, agama dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan saling mendukung, di mana setiap individu memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk mencapai potensi terbaik mereka.

Agama yang mendukung kesetaraan gender tidak hanya menguntungkan perempuan, tetapi juga laki-laki, yang sering kali dibebani dengan norma-norma sosial yang kaku mengenai peran mereka dalam masyarakat. Misalnya, dalam banyak budaya patriarkal, laki-laki diharapkan untuk menjadi pencari nafkah utama dan pemimpin keluarga, yang sering kali menciptakan tekanan emosional dan sosial. Agama yang lebih inklusif dapat membantu mengurangi tekanan ini dengan memperkenalkan pandangan yang lebih fleksibel mengenai peran gender, sehingga baik laki-laki maupun perempuan dapat lebih bebas untuk memilih jalan hidup mereka tanpa takut dihukum oleh norma-norma yang terlalu membatasi.

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong

perubahan sosial menuju kesetaraan gender. Melalui ajaran-ajaran agama yang mengedepankan prinsip-prinsip kesetaraan, kasih sayang, dan keadilan, agama dapat menjadi kekuatan yang mendukung perubahan positif di masyarakat. Dengan melibatkan agama dalam perjuangan untuk kesetaraan gender, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil, setara, dan penuh rasa saling menghormati antara semua individu, tanpa memandang jenis kelamin mereka.

3. Tantangan dan Hambatan dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender Melalui Agama

Mewujudkan kesetaraan gender dalam masyarakat yang berlandaskan agama merupakan tugas yang penuh tantangan. Meskipun banyak ajaran agama yang secara teologis mendukung kesetaraan dan keadilan, praktik sosial yang terjadi sering kali menunjukkan ketimpangan yang nyata antara laki-laki dan perempuan (Julianti et al., 2022). Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menafsirkan

kembali teks-teks suci agama yang sejak awal telah memberi panduan tentang peran masing-masing gender dalam masyarakat. Dalam banyak kasus, teks-teks ini telah ditafsirkan dengan cara yang mendukung struktur patriarkal, yang memposisikan laki-laki sebagai pemimpin dan perempuan sebagai pengikut. Perubahan dalam cara menafsirkan teks-teks suci ini tidak mudah karena banyaknya keyakinan yang sudah mendarah daging dalam budaya dan tradisi keagamaan.

Selain itu, adanya resistensi dari berbagai pihak, baik dari dalam komunitas agama itu sendiri maupun dari luar, juga menjadi hambatan signifikan. Banyak pemimpin agama dan umat yang merasa bahwa perubahan dalam interpretasi agama tentang peran gender dapat merusak struktur sosial yang telah ada selama berabad-abad. Mereka berpendapat bahwa tradisi yang telah berlangsung lama adalah bagian integral dari identitas agama dan bahwa perubahan dalam hal ini bisa

mengarah pada ketidakstabilan sosial dan moral. Beberapa pihak bahkan berpendapat bahwa kesetaraan gender bertentangan dengan ajaran agama yang mengharuskan pembagian peran yang jelas antara laki-laki dan perempuan.

Tantangan lainnya datang dari faktor budaya yang mengakar dalam masyarakat. Di banyak budaya, peran gender sangat erat kaitannya dengan norma sosial yang berlaku. Dalam beberapa tradisi keagamaan, peran perempuan masih dianggap terbatas pada ranah domestik, seperti mengurus rumah tangga dan merawat anak-anak, sementara laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah dan pengambil keputusan utama (Purwanto, 2019). Pandangan ini tidak hanya dipengaruhi oleh ajaran agama itu sendiri, tetapi juga oleh norma-norma budaya yang sudah ada sejak lama. Oleh karena itu, perubahan dalam pemahaman agama terkait kesetaraan gender membutuhkan lebih dari sekadar perubahan interpretasi agama, tetapi juga

perubahan dalam pola pikir masyarakat secara keseluruhan.

Bahkan di negara-negara dengan tingkat pendidikan yang tinggi, kesetaraan gender dalam agama masih menjadi isu yang sangat kontroversial. Beberapa komunitas keagamaan menganggap perempuan sebagai warga negara yang lebih rendah, dengan hak yang lebih terbatas daripada laki-laki. Dalam beberapa kasus, perempuan tidak diizinkan untuk menduduki posisi-posisi kepemimpinan dalam gereja, masjid, atau tempat ibadah lainnya, yang lebih memperkuat ketidaksetaraan gender dalam agama. Meskipun ada beberapa gerakan dalam agama-agama besar yang mendukung hak-hak perempuan, resistensi terhadap perubahan ini tetap kuat, dan tantangan besar tetap ada dalam mewujudkan kesetaraan gender di dalam agama.

Salah satu hambatan terbesar dalam memperjuangkan kesetaraan gender melalui agama adalah pandangan konservatif terhadap peran perempuan dalam kehidupan beragama dan sosial.

Beberapa kelompok berpendapat bahwa pemberian hak yang lebih luas kepada perempuan, terutama dalam hal pendidikan dan pekerjaan, akan mengarah pada kerusakan moral. Mereka sering kali mengutip ajaran agama sebagai dasar untuk membenarkan pandangan mereka bahwa perempuan seharusnya tetap berada dalam peran tradisionalnya. Sebagai contoh, dalam agama Islam, ada sebagian kelompok yang menentang pemberdayaan perempuan dalam hal kepemimpinan atau pengambilan keputusan, menganggapnya bertentangan dengan ajaran agama yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin keluarga.

Di sisi lain, kesetaraan gender dalam agama seringkali terhambat oleh pandangan tentang peran seksual yang tradisional. Banyak ajaran agama yang menekankan peran gender yang sangat kaku, di mana perempuan dianggap sebagai penjaga kehormatan keluarga dan laki-laki dianggap sebagai pelindungnya. Pandangan ini menganggap bahwa perempuan

harus tunduk pada laki-laki dalam hal apa pun, baik di dalam rumah tangga maupun dalam masyarakat (Hendra & Hakim, 2023). Konsep ini membatasi kebebasan perempuan untuk mengejar aspirasi pribadi mereka dan menghambat pengakuan atas kesetaraan mereka dalam dunia kerja, politik, dan sosial.

Meskipun ajaran agama sering kali mendukung kesetaraan hak di hadapan Tuhan, dalam praktiknya, perbedaan interpretasi antara ajaran agama yang lebih konservatif dan progresif seringkali menciptakan kesenjangan yang signifikan dalam pemahaman peran gender. Beberapa kelompok konservatif menekankan teks-teks agama yang secara eksplisit menggambarkan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan, sementara kelompok yang lebih progresif menafsirkan ajaran tersebut dengan cara yang lebih fleksibel dan inklusif. Diskusi antara kelompok ini seringkali menemui jalan buntu, karena setiap kelompok memiliki pandangan yang sangat berbeda mengenai apa yang sebenarnya

diajarkan oleh agama tentang kesetaraan gender.

Resistensi terhadap perubahan dalam pandangan agama mengenai gender tidak hanya terbatas pada kelompok konservatif. Di banyak negara Muslim, misalnya, meskipun terdapat banyak ulama yang mendukung kesetaraan gender, kelompok-kelompok tertentu tetap memperjuangkan tafsiran yang lebih tradisional, dengan alasan bahwa peran gender yang telah ditentukan oleh agama harus dihormati dan tidak bisa diganggu gugat. Seringkali, mereka yang mendukung kesetaraan gender dianggap sebagai pihak yang mengancam stabilitas sosial dan moral masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada dukungan untuk perubahan, tantangan untuk memperjuangkan kesetaraan gender tetap sangat besar, terutama jika perubahan tersebut dianggap bertentangan dengan tradisi.

Tantangan ini tidak hanya datang dari dalam agama itu sendiri, tetapi juga dari pengaruh luar yang memperkuat stereotip

gender. Dalam banyak kasus, agama digunakan untuk membenarkan norma-norma sosial yang diskriminatif terhadap perempuan dan kelompok gender minoritas. Ini menunjukkan bahwa upaya untuk mendorong kesetaraan gender tidak dapat terlepas dari pengaruh sosial, politik, dan ekonomi yang ada di masyarakat (Umar et al., 2021). Agar perubahan dalam pemahaman agama terhadap peran gender dapat terjadi, perlu adanya kolaborasi antara agama, kebijakan publik, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan adil.

Kesulitan dalam mewujudkan kesetaraan gender dalam agama juga berhubungan dengan bagaimana pendidikan agama disampaikan kepada umat. Banyak ajaran agama yang mempromosikan kesetaraan gender tidak diajarkan secara eksplisit dalam pendidikan agama formal. Sebaliknya, banyak materi ajar yang lebih menekankan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan beragama. Oleh karena itu, untuk memperjuangkan kesetaraan

gender, perlu ada pembaruan dalam kurikulum pendidikan agama yang lebih menekankan pentingnya kesetaraan dan penghapusan diskriminasi berbasis gender.

Sementara itu, di beberapa negara, upaya untuk mendorong kesetaraan gender melalui agama harus menghadapi tantangan struktural yang lebih besar, seperti sistem hukum yang patriarkal dan ketidaksetaraan ekonomi yang mendalam. Dalam banyak kasus, hukum yang ada di masyarakat tidak mencerminkan nilai-nilai kesetaraan yang terkandung dalam ajaran agama. Hal ini menciptakan ketidaksesuaian antara teori agama dan praktik hukum, yang memperlambat proses perubahan sosial yang lebih adil.

Dalam menghadapi tantangan ini, perlu adanya ruang dialog yang lebih terbuka antara pemimpin agama, aktivis perempuan, dan pembuat kebijakan untuk mencari solusi yang mengakomodasi perbedaan pandangan terkait peran gender dalam agama. Dengan cara ini, agama dapat diinterpretasikan

secara lebih fleksibel dan inklusif, memberikan ruang bagi perempuan untuk berperan lebih besar dalam kehidupan sosial, politik, dan agama (Hidayah et al., 2022). Meskipun ada banyak hambatan, perubahan yang lebih adil dan setara dalam hal gender bukanlah sesuatu yang mustahil untuk dicapai jika ada kemauan untuk berdialog dan bekerja sama.

Hambatan terbesar lainnya adalah bagaimana menangani ketidaksetaraan gender yang bersifat sistemik dan mendalam dalam masyarakat. Banyak institusi keagamaan yang masih mempertahankan struktur patriarkal yang mendiskriminasi perempuan, yang memperburuk ketimpangan sosial. Untuk mengatasi masalah ini, tidak cukup hanya dengan mengubah interpretasi agama atau kebijakan publik. Perlu ada perubahan yang lebih mendalam dalam cara masyarakat memandang dan memperlakukan perempuan dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam keluarga, pekerjaan, dan politik.

Tantangan dalam mewujudkan kesetaraan gender melalui agama adalah sebuah masalah multidimensional yang memerlukan perubahan tidak hanya dalam tafsiran agama, tetapi juga dalam norma-norma sosial, hukum, dan budaya yang ada dalam masyarakat. Diperlukan pendekatan yang komprehensif untuk memastikan bahwa kesetaraan gender menjadi prinsip yang diterima dan diterapkan dalam praktik kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks agama maupun di luar agama. Dengan kerja sama yang lebih erat antara berbagai pihak, diharapkan kesetaraan gender dapat terwujud dengan lebih adil di masa depan.

E. Kesimpulan

Pandangan agama Islam terhadap peran gender sangat beragam, meskipun ada banyak prinsip dasar dalam ajaran Islam yang mendukung kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Dalam teks-teks suci seperti Al-Qur'an, keduanya diberikan hak yang setara di hadapan Tuhan dalam hal penghargaan dan kewajiban, meskipun sering kali

terdapat tafsiran yang membedakan peran mereka dalam kehidupan sosial dan keluarga. Beberapa tafsiran tradisional menempatkan laki-laki sebagai pemimpin dan perempuan sebagai pengurus rumah tangga, sementara tafsiran yang lebih progresif menekankan bahwa kedua jenis kelamin dapat saling melengkapi dalam berbagai peran. Dengan demikian, ajaran Islam menawarkan potensi untuk membentuk pandangan yang lebih inklusif dan setara dalam masyarakat, meskipun penerapannya masih bervariasi di berbagai komunitas.

Agama memiliki kekuatan besar dalam mendorong perubahan sosial, termasuk dalam hal kesetaraan gender. Banyak ajaran agama mengajarkan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat manusia, yang dapat digunakan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dan kelompok gender minoritas. Melalui tafsiran yang lebih inklusif, agama dapat menjadi agen perubahan yang mendorong kesetaraan di berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, pekerjaan, hingga kehidupan politik. Organisasi keagamaan yang mendukung

pemberdayaan perempuan telah berperan dalam mengadvokasi perubahan kebijakan publik yang berpihak pada kesetaraan gender. Dengan pemahaman agama yang progresif, kesetaraan gender bisa lebih terwujud dalam masyarakat.

Namun, mewujudkan kesetaraan gender dalam kerangka agama bukanlah hal yang mudah. Banyak tantangan dan hambatan yang harus dihadapi, terutama terkait dengan resistensi dari kelompok konservatif yang mempertahankan tafsiran tradisional tentang peran gender. Beberapa komunitas menganggap perubahan ini sebagai ancaman terhadap stabilitas sosial dan moralitas agama. Di sisi lain, norma budaya yang mendalam dan struktur patriarkal yang ada dalam masyarakat turut memperkuat ketidaksetaraan gender. Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, dibutuhkan upaya yang lebih terbuka untuk mendialogkan tafsiran agama yang lebih inklusif, serta perubahan sistem sosial yang lebih adil bagi kedua jenis kelamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Akeyla, F. K., & Fadhillah, M. L. (2023). Peran Agama Dalam Membangun Kesetaraan Gender: Analisis Terhadap Pemahaman Agama Dan Implementasi Nilai – Nilai Kesetaraan. *Post Pandemic Recovery in Islamic Societies (In Progress)*, 1(1). <https://journal.forikami.com/index.php/moderasi/article/view/510>
- Hayati. (2012). Konstruktivisme Bias Gender Dalam Media Massa. *Observasi: Jurnal Kajian Informasi Dan Informatika*, 10(1), 57–64.
- Hendra, M., & Hakim, N. (2023). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hukum Islam. *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law*, 4(1), 57–76. <https://doi.org/10.51675/jaksya.v4i1.293>
- Hidayah, P. S. N., Buhungo, R. A., & Zaenuri, A. (2022). Implementasi Nilai- Nilai Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SMP Negeri 1 Bolaang Uki. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, 4(2), 70–82. <https://doi.org/10.58194/pekerti.v4i2.3139>
- Julianti, A., Ete, E. V., Puspita, E. S. I. M., Sallalu, A. R. H., &

- Ramadhani, U. E. (2022). Gender dan Konstruksi Perempuan dalam Agama “Pentingnya Kesetaraan Gender untuk Penghapusan Sistem Patriarki.” *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(1). <https://journal.forikami.com/index.php/moderasi/article/view/222>
- Kumari, F. (2022). Kesetaraan Gender dalam Agama-Agama: Analisis Filsafat Taoisme-Islam Sachiko Murata. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 10(2), 65–77. <https://doi.org/10.18592/muadala.h.v10i2.7471>
- Manalu, Y., Simatupang, R. H., & Silaen, C. F. B. (2024). Kesetaraan Gender Dalam Bingkai Kebinekaan Indonesia. *Journal of Law and Social Society*, 1(1), 27–40. <https://doi.org/10.70656/jolasos.v1i1.81>
- Purwanto, T. (2019). Kesetaraan Gender dan Relasi Kuasa dalam Tafsir Al-Qur’an Tematik Kementerian Agama Republik Indonesia. *Palastren*, 12(1). <https://doi.org/10.21043/palastren.v12i1.5052>
- Qomariah, D. N. (2019). Persepsi Masyarakat mengenai Kesetaraan Gender dalam Keluarga. *Jendela PLS*, 4(2). <https://doi.org/10.37058/jpls.v4i2.1601>
- Ratnawati, D., Sulistyorini, S., & Abidin, A. Z. (2019). Kesetaraan Gender tentang Pendidikan Laki-Laki dan Perempuan. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 15(1), 11–23. <https://doi.org/10.15408/harkat.v15i1.13436>
- Rodiyah, N. (2024). Islam and Gender: Media Construction in Television Drama Series Para. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 7(1), 34–47. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v7i1.5182>
- Rusydi, M. (2019). Esoterisme Pemikiran Gender Nasaruddin Umar. *An-Nisa*, 12(2), 710–716. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa/article/view/670>
- Safitri, A. N., Fatah, M. A., Azizah, N. N., & Zakiah, S. A. (2021). Kesetaraan gender dalam dunia pendidikan dan perspektif agama Islam. *JPPG (Jurnal Pendidikan Profesi Guru)*, 2(3).

<https://doi.org/10.22219/jppg.v2i3.23975>

Santos, J. M., Horta, H., & Amancio, L. (2021). Research Agendas of Female and Male Academics: a New Perspective on Gender Disparities in Academia. *Gender and Education*, 33(5), 625–643. <https://doi.org/10.1080/09540253.2020.1792844>

Umar, Mahmudah, H., & Jayanti, M. I. (2021). Peran Nasyyatul Aisyiyah dalam Wacana Gender dan Pendidikan Profetik bagi Perempuan di Bima. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 11(1). <https://doi.org/10.15548/jk.v11i1.355>

Valashany, B. T., & Janghorban, M. (2018). Quality of life of men and women with gender identity disorder. *Health and Quality of Life Outcomes*, 16(167). <https://doi.org/10.1186/s12955-018-0995-7>